

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini kenakalan remaja menunjukkan *trend* yang memprihatinkan bukan saja terjadi di kota-kota besar namun sudah merambah sampai di kota-kota kecil dan daerah pedesaan. Hampir setiap hari dalam realitas sosial perilaku menyimpang dilakukan oleh para remaja, seperti menurunnya tatakrama dan etika moral dalam praktik sekolah yang dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut bisa dengan mudah kita jumpai di sekolah, seperti adanya siswa yang sengaja membolos, tidak disiplin, berani menentang guru dan orang tua, terjadinya perkelahian antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba, mencuri, berjudi, dan tindakan kriminal lainnya.

Arus gobalisasi dan arus informasi global (internet) dengan leluasa masuk ke rumah-rumah tanpa dapat dihindari, bahkan dapat diakses melalui telepon selular atau *hand phone*. Hal ini merupakan salah satu kontribusi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku siswa (remaja). Dimana globalisasi menyebabkan gampangnya budaya barat masuk dan seolah mendarah daging pada saat ini, para remaja banyak mengikuti trend berpakaian ala Barat dengan baju yang seolah menampilkan keelokan tubuh yang dapat menarik lawan jenis dan timbulnya perilaku kriminal seperti zinah dan seks bebas dikalangan remaja.

Data hasil penelitian Kementerian RI di empat kota besar (Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 35,9 persen remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seks pranikah.

Sementara itu, penelitian Australia National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabek) tahun 2010 dengan jumlah sampel 3.006 responden (usia di bawah 17-24 tahun) mengindikasikan sebanyak 20,9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah sedangkan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah.<sup>1</sup>

Selain itu, berkembangnya komunikasi dan internet menyebabkan banyaknya yang membolos sekolah karena alasan bermain playstation atau *ngenet*. Ada pula alasan membolos sekolah karena malas berangkat ke sekolah, ingin tidur-tiduran di rumah. Anehnya, semua itu mereka lakukan tanpa sepengetahuan orang tua. Setiap hari mereka berangkat sekolah dengan mendapatkan uang saku yang rutin mereka dapatkan tetapi mereka tidak pernah sampai di sekolah.

Faktor lain yang turut andil terhadap kenakalan remaja adalah control sosial yang masih lemah tentang pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga menimbulkan penderitaan emosional dan gangguan pada kejiwaan lain pada pelakunya yang kemudian bisa berkembang menjadi bentuk kejahatan remaja. Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja sekarang

---

<sup>1</sup> <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/02/15/145567/BKKBN-Diminta-Atasi-Seks-Bebas-di-Kalangan-Remaja>, diakses pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 10.54 WIB.

merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kejahatan ini disebut sebagai salah satu penyakit sosial.<sup>2</sup> Sehingga timbulnya rasa individualisme, tidak peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga kemungkaran dapat saja terjadi dimanamana dan kapan saja.

Beberapa karakteristik dari sistem dukungan keluarga juga berkaitan dengan kenakalan remaja. Orang tua dari remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan ini kurang mampu mengurangi perilaku anti sosial dan mengembangkan sejumlah keterampilan dibandingkan dengan orang tua lainnya. Pengawasan dari orang tua terhadap remaja adalah hal yang penting untuk menentukan apakah seorang remaja akan terlibat dalam kenakalan atau tidak. Sebuah penelitian terhadap keluarga yang tinggal di lingkungan berisiko tinggi mengungkapkan bahwa ketidaktahuan orang tua terhadap keberadaan remajanya terkait dengan keterlibatan remaja dalam kenakalan. Perselisihan di dalam keluarga serta penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak tepat juga berkaitan dengan kenakalan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa disiplin yang keras menjadi salah satu faktor yang dapat memprediksi bahwa individu usia 8 hingga 10 tahun yang terlibat dalam kenakalan remaja, akan melakukan tindakan kriminal setelah berusia 21 tahun.<sup>3</sup>

Tidak semua remaja terlibat permasalahan sosial ada juga siswa yang mampu berprestasi dengan segala keterbatasan ekonomi keluarga seperti Muhammad Rizal siswa Kelas XII MAN Cipasung Singaparna Kabupaten

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Jakarta Pers, 2003).

<sup>3</sup> Santrock John W, *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)*, Edisi Ketigabelas Jilid I, Erlangga.

Tasikmalaya yang berhasil meraih juara kedua olimpiade sains Pelajar Tingkat Nasional, yang diselenggarakan di kota Malang Jawa Timur awal Nopember 2013. Prestasi dari Muhammad Rizal ini hendaknya menjadi contoh dan motivasi bagi Pelajar-pelajar lain, seiring maraknya perkelahian antar pelajar bahkan sampai tingkat Mahasiswa modulusnya sudah meningkat mempergunakan air keras sangat memprihatinkan. Muhammad Rizal bukanlah dari kalangan orang berada (kaya), dengan kondisi ekonomi yang tida memadai namun dia tetap berjuang untuk belajar dan melanjutkan sekolah dan juga Rizal tercatat sebagai salah satu murid yang tak mampu/miskin di sekolah tersebut.<sup>4</sup>

Berangkat dari fenomena tersebut, ternyata masih ada perkumpulan remaja di sebuah sekolah yang menunjukkan ketertarikannya pada agama ditengah era globalisasi yang notabene meniru budaya barat baik dari gaya hidup maupun dari sikap keseharian. Perkumpulan ini merupakan sebuah organisasi remaja masjid sekolah yang diberi nama “KARIMAH” di SMA Negeri 1 Majalaya, atas dasar tersebut saya ingin membahasnya dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Perkembangan Jiwa Beragama Pada Remaja” (Studi Terhadap Organisasi KARIMAH di SMA Negeri 1 Majalaya)**

---

<sup>4</sup> [http://www.kompasiana.com/bdg83/rizal-siswa-penjual-gorengan-yang-berprestasi\\_551fd8c78133112e0d9df697](http://www.kompasiana.com/bdg83/rizal-siswa-penjual-gorengan-yang-berprestasi_551fd8c78133112e0d9df697), diakses pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 10.56 WIB.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam menelaah masalah pokok di atas penulis membatasi pembahasan sub masalah yang dianggap paling penting dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan jiwa beragama pada remaja yang mengikuti organisasi KARIMAH di SMA Negeri 1 Majalaya?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Jiwa Bergama pada anggota organisasi KARIMAH di SMA Negeri 1 Majalaya?
3. Bagaimana sikap anggota KARIMAH dalam beragama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari kajian ini sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana perkembangan jiwa beragama pada remaja yang mengikuti organisasi KARIMAH di SMA Negeri 1 Majalaya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan konsep tahapan perkembangan jiwa beragama pada remaja yang dapat membentuk karakter remaja dimasa dewasa.

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis atau sosial ialah untuk:

1. Memberikan gambaran bagaimana perkembangan jiwa beragama siswa-siswi yang mengikuti organisasi KARIMAH di SMA Negeri 1 Majalaya.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa Bergama pada siswa-siswi yang mengikuti organisasi KARIMAH di SMA Negeri 1 Majalaya.
3. Untuk memberikan gambaran bagaimana sikap siswa-siswi yang mengikuti organisasi KARIMAH di SMA Negeri 1 Majalaya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya persamaan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama sehingga diharapkan kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Setelah penulis melakukan penelusuran ternyata tidak begitu banyak pembahasan yang membahas judul ini. Tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis garap, yang bisa penulis jadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

- a. Aprilia Umi Rahmatin, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selesai pada tahun 2008 mengkaji perbedaan kualitas keberagaman siswa dengan judul: “Studi Komparasi Keberagaman antara Siswa Madrasah Aliah Negeri (MAN) 1 dan SMA Negeri 6 Semarang”.
- b. Fitriani, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selesai pada tahun 2007, dengan judul: “Keberagaman Siswa Muslim

Di Lembaga Non Muslim (Studi Kasus di SMP PL Santo Yusuf Mijen Semarang).

- c. Zaimatus Sa'adah, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selesai pada tahun 2006, dengan judul: "Upaya Peningkatan Keberagaman Siswa SD Islam Terpadu Harapan Bunda Pedurungan Semarang".

Ada perbedaan mendasar pada penelitian dan penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis yang telah dilakukan oleh skripsi di atas. Yakni dalam penulisan skripsi ini penulis membahas tentang bagaimana perkembangan jiwa beragama pada masa remaja.

## **E. Kerangka Berfikir**

### **1. Beragama**

#### **a. Pengertian Beragama**

Secara sederhana, beragama dapat dilihat dari sudut pandang kebahasaan (*etimologi*) dan sudut pandang istilah (*terminology*). Beragama diartikan secara bahasa berarti memiliki anutan agama; menganut agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>5</sup> Beragama sendiri berasal dari kata "Agama", yang mendapat awalan ber- dan akhiran -an. Selain itu, beragama juga dikenal pula dengan kata "*religiosity*" dari bahasa Inggris yang berarti ketaatan pada agama *religiosity* merupakan bentukan kata dari "*religious*" yang berarti agama.

---

<sup>5</sup> Bagus Pratama Aditya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Dilengkapi: Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan), (Surabaya: Pustaka Media 2002).

Secara istilah (terminology), istilah agama dan religi memunculkan istilah beragama dan religiusitas (*religiosity*), pengertiannya adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang muslim, religiosity dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Dalam pelaksanaannya, keberagaman merupakan gejala yang terbentuk dari berbagai unsur dimana satu dan lainnya saling berkaitan untuk melahirkan satu kesatuan pengalaman beragama yang kemudian akan memunculkan sikap beragama.<sup>6</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jiwa Beragama**

Prilaku keagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor

intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu sejak lahir mempunyai naluri beragama. Dan faktor ekstern, adalah segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.<sup>7</sup>

Manusia

adalah *homo religious* (makhluk beragama). Namun untuk menjadikan manusia

memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan

---

<sup>6</sup> H, Musim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan (Mengagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) cet-1, hlm 46.

<sup>7</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 79.



pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakoni.<sup>8</sup> Dan lingkungan merupakan faktor ektern yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang.

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

1. Pengaruh-pengaruh sosial
2. Berbagai pengalaman
3. Kebutuhan, dan
4. Proses pemikiran

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan. Dan inilah yang dapat dikategorikan dalam faktor kedua. Berkaitan dengan masalah ini, Buya Hamka menjelaskan dalam suatu pembahasan tentang mencari Tuhan dalam keindahan alam dengan berdasarkan pada firman Allah dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191 yang artinya:

---

<sup>8</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Presada, 2010), cet-13, hlm 304

*“Sesungguhnya pada kejadian segala langit dan bumi, dan perkisaran antara siang dan malam adalah semuanya menjadi ayat-tanda-bagi orang-orang yang mempunyai inti kehidupan. Yaitu orang-orang yang ingat akan Allah diwaktu berdiri , diwaktu duduk dan diwaktu berbaring sekalipun, lalu mereka pikir dan renungkan kejadian bumi dan langit itu. Oh Tuhanku, tidaklah semua itu engkau jadikan dengan sia-sia. Maha Suci Engkau singkirkan kami dari api neraka.”*

Dengan merenungkan segala keadaan disekeliling kita akan keindahan yang meliputi segalanya, jiwa yang suci akan dapat mendengar dan melihat keindahan alam disekelilingnya, yang akhirnya sampai pada kesadaran jiwa akan keagungan Allah sebagai Sang Pencipta.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor yang terakhir adalah faktor proses pemikiran yang agaknya relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-

pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja juga tidak menafikan faktor-faktor lainnya, seperti faktor berbagai pengalaman.<sup>9</sup>

## 2. Perkembangan Jiwa Beragama Remaja

### a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun (dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*).

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang pada hakikatnya masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa seperti kata Jean Erskine Stewart “Masa Remaja adalah masa yang paling sederhana karena tidak berlakunya peraturan.<sup>10</sup> Remaja selalu mencoba banyak hal yang cocok dengan dirinya. Generasi muda adalah kabel rapuh dengan mana yang terbaik dan terburuk dari generasi orang tuanya dikirimkan kepadanya. Pada akhirnya, hanya ada dua hal yang dapat diwariskan orang tua kepada remajanya, yaitu akar dan sayap.

---

<sup>9</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 81-82.

<sup>10</sup> Santrock John W, *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)*.

Lebih jauh Elizabeth B. Harlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistic serta sebagai ambang masa depan.<sup>11</sup>

Meski terdapat perbedaan dalam rentangan masa remaja, para ahli setuju bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak yang akan ditinggalkannya menjelang masa dewasa yang penuh tanggung jawab.<sup>12</sup>

### **b. Perkembangan Jiwa Beragama pada Remaja**

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam system mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu system kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>13</sup>

Menurut Thun dalam buku Zakiah Daradjat Ilmu Jiwa Agama, ada faktor dasar yang mempengaruhi perkembangan jiwa beragama diantaranya

---

<sup>11</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 63.

<sup>12</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) hlm 64.

<sup>13</sup> Munir Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016) hlm 172.

adalah tergantung dari tipe-tipe sikap remaja terhadap agama sendiri, tipe-tipe sikap remaja diantaranya:

1. Percaya turut-turutan

Kepercayaan terhadap Tuhan pada usia remaja itu disebabkan karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, keturunan orang yang beragama, maka mereka mengikuti lingkungan dan ikut melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama yang mereka ketahui dari waktu mereka kecil, dan beragama seperti ini dinamakan dengan percaya turut-turutan. Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi pada masa-masa remaja pertama, yaitu usia 13-16 tahun. Sesudah itu biasanya mereka akan lebih kritis dan lebih sadar.

2. Kebimbangan beragama

Kebimbangan terhadap keyakinan yang selama ini remaja miliki mulai muncul dan hal ini berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya, dan biasanya kebimbangan itu mulai muncul setelah pertumbuhan kecerdasan remaja mencapai ketenangan sehingga mereka dapat mengkritik, menerima, ataupun menolak apa saja yang diterangkan kepadanya.

3. Tidak percaya pada Tuhan (*atheis*)

*"The Atheist there Is no god."* Hal ini biasanya terjadi pada akhir remaja, dan hal ini sering terjadi. Mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Ini juga disebabkan karena mereka protes ketidakpuasan terhadap Tuhan. Perkembangan remaja ke arah tidak mempercayai adanya Tuhan itu,

sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari dalam bentuk menentang Tuhan, bahkan menentang ujud Tuhan.

#### 4. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran beragama atau semangat agama pada masa remaja dimulai dengan kecenderungan remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan yang tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, ketika tidak memuaskan lagi, penuh kepatuhan dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Maka dia akan mulai beragama dengan kesadaran diri.<sup>14</sup>

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, agama pada masa remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut (jasmaninya). Yaitu pada masa remaja penghayatan terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan jasmaninya. Karena masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai mengurangi hubungan dengan orang tuanya dan berusaha untuk dapat berdiri sendiri dalam menghadapi segala kenyataan yang ada. Semua ini menyebabkan adanya upaya mencari pertolongan Allah SWT. Dalam hal ini mengindikasikan bahwasannya keyakinan remaja pada masa awal bukanlah berupa keyakinan-keyakinan pikiran, akan tetapi lebih terfokus pada kebutuhan jiwa.<sup>15</sup>

Perkembangan perasaan beragama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu diantaranya:

---

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang, 2005) cet-1, hlm 107

<sup>15</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta :Bulan Bintang, 2005) cet-1, hlm 85-86.

a. Perkembangan pikiran dan mental

Ide dan dasar beragama yang diterima remaja dari masa kecil sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat-sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Kematangan akal pada masa remaja mendorongnya untuk berfikir lebih serius tentang mengenai alam sekitarnya (alam material, hubungan family, sosial, perasaan dan orientasi jiwa) guna memastikan informasi yang telah diketahuinya pada masa kecil.<sup>16</sup>

Perkembangan intelektual remaja mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Perkembangan intelektual ini memberi kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungannya dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama “iman” yang sifatnya sungguh-sungguh personal.<sup>17</sup>

b. Perkembangan Perasaan

Dalam masa remaja berbagai macam perasaan telah berkembang. Perasaan sosial etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.<sup>18</sup>

c. Perkembangan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak kewajiban, dan lainnya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan buruk yang perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk

---

<sup>16</sup>H. Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 74.

<sup>17</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004) hlm 67

<sup>18</sup> Djalaludin, *Psikologi Agama*, Cetakan 13, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010) hlm 75.

membedakan antara perbuatan yang benar dan salah dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

#### **d. Ciri-ciri Kesadaran Beragama pada Masa Remaja**

Ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja ialah:

##### **1. Pengalaman ke-Tuhanan makin bersifat individual**

Remaja makin mengenal dirinya ia menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniyah, tetapi merupakan satu kehidupan psikologi rohaniyah berupa pribadi. Penemuan diri pribadinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi lainnya. Dalam kesendiriannya, ia memerlukan kawan setia yang dapat melindungi dan memberi petunjuk jalan yang dapat mengembangkan pribadinya. Keadaan labil yang menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup kemudian kemudian dia berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, dan pelindung petunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya. Remaja menemukan semua yang dibutuhkannya dalam keimanan kepada Tuhan.<sup>19</sup>

##### **2. Keimanan**

Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya dengan berkembangnya kemampuan berfikir secara abstrak, remaja mampu pula menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Toha putra, 2001), cet-3, hlm 44.



masalah ghoib, abstrak, dan rohaniyah seperti kehidupan alam kubur, hari kebangkitan, surge, dan lain sebagainya. Penggambarannya tentang Tuhan kemudian akan diganti dengan pemikiran yang lebih sesuai dengan realitas. Perubahan pemikiran itu melalui pemikiran yang lebih kritis.

### 3. Peribadatan mulai disertai perasaan yang tulus

Perpecahan dan keguncangan yang dialami remaja terlihat pula dalam lapangan peribadatan. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalamnya sendiri. Keseimbangan jasmaniyah yang terganggu menyebabkan ketidak tenangan pada diringa. Kesadaran akan norma-norma agama menyebabkan ketidak tenangan pada dirinya. Kesadaran akan norma-norma tersebut dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan pribadinya. Melalui kesadan beragama dan pengalaman ke-Tuhanan, dia akan menemukan Tuhannya, yang berate menemukan pribadinya.<sup>20</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Majalaya Jl. Panyadap Kec. Solokanjeruk Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat

<sup>20</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Bandung: Toha putra, 2001)

seni (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>21</sup>

## 2. Sumber data

Ada dua sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Pertama, sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari meliputi observasi wawancara dan lain-lain. Sumber data ini berupa sumber data dan informasi yang secara langsung. Kedua, sumber data sekunder, sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari data primer. Sumber data didapat dari karya-karya seperti buku makalah, jurnal, atau hasil dari pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan data

### a. Metode Observasi

Yaitu suatu cara untuk mendapatkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode observasi ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam pengumpulan data.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 7.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan langsung kepada sepuluh dari 35 anggota KARIMAH SMA Negeri 1 Majalaya. Merujuk pada buku Ibu Kristi Wulandari *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* edisi ketigabelas. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif umumnya tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kehususan masalah penelitian, dan tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam segi jumlah maupun karakteristik, juga tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah melainkan pada kecocokan konteks. Atas dasar penjelasan di atas saya mengambil sampel sepuluh dari 35 anggota KARIMAH karena sepuluh anggota yang data nya cocok dan dapat mendukung dalam penelitian ini.<sup>22</sup>

c. Metode Kepustakaan

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada baik dari buku-buku induk, sejarah, catatan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi menggunakan catatan, buku data-data, dari anggota KARIMAH SMA Negeri 1 Majalaya.

---

<sup>22</sup> Wulandari Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok: LPSP3FPUI, 2005), Edisi Ketiga, hlm 95.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG